



ASA DALAM ALUNAN GULA GENDING : STUDI TENTANG PANDANGAN MASYARAKAT DESA KEMBANG KERANG DAYA TENTANG PENDIDIKAN

Oryza Pneumatica Inderasari¹, Haerul Rizal Fatoni²,
Ikmal Maulana³, Muhammad Ali Sopian⁴

¹Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

²Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

³Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

⁴Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: oryza.sociologist@unram.ac.id

Abstrak

Kemiskinan, bagi sebagian orang tidak selalu diikuti dengan rendahnya pendidikan. Hal tersebut dibuktikan oleh pengalaman para penjual gula gending yang dapat menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Mengangkat Judul “Asa dalam alunan gula gending: Studi tentang Pandangan Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya Pada Kemampuan Penjual Gula Gending Menyekolahkan Anak hingga Pendidikan Tinggi”, mendeskripsikan keterbatasan orang tua dalam hal pendidikan, ketrampilan, dan akses pada lapangan kerja, justru menjadi pelecut orangtua untuk merubah masa depan menjadi lebih baik. Anak diyakini sebagai investasi masa depan baik akhirat maupun dunia bagi para penjual gula gending sehingga mendidiknya agar memiliki motivasi kuat dalam pendidikan adalah bagian dari ibadah dan perjuangan. Pada hasil dan kesimpulan kami memaparkan bahasan: (1) gula gending desa kembang karang daya, (2) penjual gula gending dan pendidikan anak, (3) pandangan masyarakat desa kembang kerang daya terhadap kemampuan penjual gula gending menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Serta (4) Potensi budaya dan pendidikan yang dapat menjadi potensi pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci : *Asa Penjual, Gula Gending, Makna Pendidikan*

Abstract

Poverty, for some people, is not always followed by low education. This is evidenced by the experience of the gula gending sellers who can send their children to higher education. This research was completed using a qualitative descriptive method with the help of the social construction theory of Peter L. Berger and Luckman. Sources of data used are primary and secondary data. Bringing up the title "Asa in the strains of Gula Gending: A Study of the Views of the People of Kembang Kerang Daya Village on the Ability of Gula Gending Sellers to Send Children to Higher Education", describing the limitations of



parents in terms of education, skills, and access to employment, has actually become a motivator for parents to change the future for the better. Children are believed to be an investment in the future, both in the hereafter and in the world, for gula gending sellers, so educating them to have a strong motivation in education is part of worship and struggle. In the results and conclusions, we describe the discussion: (1) gula gending in Kembang Kerang Daya Village, (2) the seller of gula gending and children's education, (3) the views of the people from Kembang Kerang Daya Village on the ability of the gula gending seller to send their children to higher education. And (4) the potential for culture and education that can be a potential for community empowerment.

Keywords : *Seller's Expectations, Gula Gending, The Meaning of Education*



LATAR BELAKANG

Membaca data pada website Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat tergambarakan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat pada September 2020 tercatat sebesar 746,04 ribu orang (14,23 persen). Pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat sebesar 713,89 ribu orang (13,97 persen). Terlihat adanya kenaikan persentase penduduk miskin (P0) selama periode Maret 2020 – September 2020 yaitu sebesar 0,26 persen poin. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 389,60 ribu orang atau 15,05 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan sebesar 356,44 ribu orang atau 13,42 persen (ntb.bps.go.id, 2021).

Di sisi lain, mencoba menghubungkan kemiskinan sebagai penyebab rendahnya motivasi mengenyam pendidikan, penelitian Quraisy (2016) menyebutkan bahwa anak putus sekolah disebabkan karena rendahnya faktor ekonomi dan keterbatasan biaya, sehingga anak memutuskan putus sekolah dan punya inisiatif untuk membantu orang tua dengan mencari kerja. Hal ini menguatkan argumentasi Kepala Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat Endang Tri Wahyuningsih dalam bali.bisnis.com (2017) yang mengatakan berbagai komponen biaya pendidikan yang harus dikeluarkan ikut berkontribusi memiskinkan penduduk di provinsi NTB. "Pengeluaran biaya pendidikan itu antara lain sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) setiap bulan, membeli buku tulis, pelajaran dan alat tulis. Menurutnya, komponen biaya pendidikan lainnya yang harus dikeluarkan adalah sewa pondokan atau kamar kos. Pengeluaran ini dikeluarkan oleh kelompok masyarakat di perdesaan.

Beratnya tanggungan biaya pendidikan menjadi tantangan bagi masyarakat marginal untuk sekolah dan menyekolahkan anak-anaknya. Tidak sedikit masyarakat kelas sosial rendah memilih

untuk menjadi pekerja anak daripada melanjutkan pendidikan, didukung oleh penelitian anggraini, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa saat anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab anak-anak memilih untuk bekerja. Dorongan dari orang tua serta harapan akan mendapat uang dari hasil bekerja anaknya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak bekerja atas izin dari orang tuanya, bahkan dibiarkan begitu saja tanpa ada larangan.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa benturan ekonomi menjadi pembenaran orangtua untuk memperbolehkan anak tidak melanjutkan pendidikan bahkan mengizinkan untuk menjadi pekerja anak. Demikian juga pada anak, motivasi melanjutkan pendidikan menjadi rendah sebab situasi yang tidak kondusif membuat mereka tidak mampu bertahan mengenyam pendidikan. Padahal, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab krisis sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman semakin merambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada perkembangan ekonomi. Sehingga, sudah sepatutnya mempersiapkan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu menjadi prioritas. Menyadari hal tersebut penulis menemukan praktik baik yang dilakukan oleh beberapa orangtua yang bekerja sebagai penjual gending mampu menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi.

Informasi awal didapatkan dari pengalaman peneliti sebagai anak dari penjual gula gending, beberapa tetangga dengan pekerjaan sama di desa tersebut saling termotivasi untuk menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Lebih lanjut berdasarkan penelusuran informasi digital yang



penulis lakukan melalui media sosial (berupa youtube, facebook, instagram maupun twitter) dan sumber berita virtual diantaranya suarantb.com, lombokpost.com dan radarlombok.co.id, ditemukan informasi bahwa tidak sedikit anak-anak penjual gula gending yang berasal dari Desa Kembang Kerang Daya sedang dan telah menjalani pendidikan tinggi.

Hal menarik, meskipun tergolong jenis pekerjaan dari kelas sosial bawah namun tak menutup kemungkinan mereka membuka wawasan serta memperjuangkan pendidikan bagi anak-anaknya. Penjual gula gending giat bekerja, dan berjualan dengan metode yang unik yaitu menggunakan wadah yang terbuat dari aluminium yang biasanya disebut *tangka*, selama berjualan mencuri perhatian konsumen dengan cara memukul wadah hingga menghasilkan suara nyaring disertai irama lagu tradisional suku sasak. Pelanggan seringkali bukan hanya tertarik pada dagangannya namun juga terpicat pada musik yang dimainkan oleh penjual gula gending ini.

Salah satu wilayah asal penjual gula gending adalah Desa Kembang Karang Daya, Kabupaten Lombok Timur. Tidak sedikit warga dusun ini bekerja sebagai penjual gula gending. Meskipun berasal dari Lombok Timur, namun jangkauan mereka berjualan bahkan hingga kota, kabupaten bahkan pulau lainnya. Tidak sedikit yang menjalaninya dengan berjalan kaki. Pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya. Tentu penghasilan yang didapatkan hanya sebatas terjualnya persediaan gula di wadah aluminiumnya itu, terkadang sehari dapat habis, namun bisa juga masih tersisa. Berapapun hasil yang mereka dapatkan, menjadi penyambung hidup dan pemenuhan segala kebutuhan kehidupan keluarga.

Ketertarikan penulis untuk meneliti semangat penjual gula gending menyekolahkan anak tak terhalang ketidakmampuan mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian dan menuliskannya

dalam artikel yang berjudul **“Asa Dalam Alunan Gula Gending : Studi Tentang Pandangan Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya Tentang Menyekolahkan Anak Hingga Pendidikan Tinggi”**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pandangan Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya Pada Kemampuan Penjual Gula Gending Menyekolahkan Anak hingga Pendidikan Tinggi?”. Pada Pembahasan, penulis berusaha membawa pembaca untuk mengenal (1) Gula gending desa kembang karang daya, lalu menjelaskan bagaimana relasi (2) Penjual gula gending dan pendidikan anak, kemudian mengajak pembaca memahami dengan analisis teoritik tentang (3) pandangan masyarakat desa kembang kerang daya terhadap kemampuan penjual gula gending menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Pada akhirnya mencoba memberi rekomendasi dengan membaca potensi yang dimiliki masyarakat setempat yaitu (4) Potensi budaya dan pendidikan dapat menjadi potensi pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran virtual menggunakan akses internet. Penelusuran database jurnal dengan mengunjungi web Perpustakaan Nasional RI (PNRI) beralamat E-resources. perpustnas.go.id, LIPI.go.id, Google Scholar, Researchgate.net, doaj.net., dan Google. Selain itu dilakukan penelusuran informasi ke media sosial dengan menggunakan hastag #penjualgulagending #kembangkerang #anakpenjualgulagending. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa artikel ilmiah, buku teks, ebook, skripsi, berita online, dsb. Sementara data primer diperoleh



melalui wawancara dan pengamatan. Salah seorang personil tim peneliti merupakan bagian dari warga Desa Kembang Kerang Daya, ayahnya bekerja sebagai penjual gula gending dan memiliki pengalaman pendidikan menjalani kuliah di Universitas Mataram atas beasiswa pendidikan Bidik Misi (atau saat ini disebut KIP Kuliah). Penelusuran informasi berikutnya dilakukan dengan menemui bapak, ibu dan tetangga-tetangga yang mengalami pengalaman serupa yaitu mampu menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Hasil wawancara secara khusus diterangkan dalam pembahasan.

Setelah data terkumpul, penulis memetakan realitas yang dapat menjawab rumusan masalah, data dan fakta dipilih dan direduksi sesuai kebutuhan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengumpulkan data, mereduksinya dalam tema-tema yang relevan lalu menginterpretasikan ulang dan mendeskripsikan pengalaman hidup penjual gula gending dan keluarganya.

PEMBAHASAN

Gula Gending Desa Kembang Kerang Daya

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan melalui Anwar (2010) dalam Triyanuartha (2015), Desa Kembang Kerang Daya merupakan salah satu daerah di Pulau Lombok yang dikenal sebagai daerah penghasil gula gending. Tidak hanya itu, desa ini menjadi daerah pertama yang memproduksi gula gending. Asal penamaan gula gending didasarkan pada dua pendapat yakni, pertama didasarkan pada teknik pukul dan barang yang dijual, dimana kata gula berarti gula dan gending berarti menabuh. Sedangkan pendapat yang ke dua dari sumber Depdikbud dalam Triyanuartha (2015) mengatakan bahwa asal

penamaan gula gending tersebut karena alat ini digunakan untuk menjajakan harum manis yang bahannya dari gula pasir kemudian gending itu dari musik yang dibunyikan sehingga disebut gula gending.

Wadah gula gending ini merupakan sejenis perkusi berbentuk setengah lingkaran, terbuat dari seng dengan enam kantong kotak di sisinya, dan dua lubang tempat menaruh manisan gula gending yang akan dijual. Pedagang harus menggendong wadah sembari memukulnya sehingga menimbulkan irama yang indah didengar. Alunan musik gula gending seringkali dikombinasikan dengan berbagai lirik lagu misalnya, lagu sasak, dangdut, dan lainnya. Ilustrasi instrumen gula gending sebagaimana gambar berikut.

Gambar 1 : Bagian-bagian instrumen gula gending (dilihat dari atas)



Sumber : Depdikbud dalam Trinuartha, 2015

Instrumen ini pertama kali dibuat di Desa Kembang Kerang, Lombok Timur oleh almarhum *Amaq* (sebutan untuk bapak oleh Suku Sasak) Sakidep. Instrumen pada zaman dahulu memiliki perbedaan dengan alat instrumen yang digunakan sekarang. Terjadi perkembangan pada jumlah kotak sumber suara yang pada mulanya berjumlah tiga buah kemudian menghilang sekitar tahun 1943 dan pada tahun 1945 muncul gula gending dengan kotak berjumlah enam buah. A–D dan



B–C adalah bagian tepi dari gula gending. A–D jaraknya 540 mm sedangkan B–C jaraknya 310 mm. Kotak 1 sampai dengan 6 tingginya 138 mm, tebal 47 mm, lebar 65 mm, dengan jarak antara masing-masing kotak 60 mm. E adalah lubang sebagai jalan untuk mengambil harum manis dengan garis tengah 120 mm, sedangkan F merupakan tempat penyimpanan potongan kertas untuk pembungkus harum manis dengan garis tengah 150 mm. Kotak yang berfungsi sebagai sumber nada adalah kotak 1 s.d. 5, sedangkan kotak ke-6 berfungsi untuk menyimpan uang. Kotak-kotak dari 1 s.d. 6 semuanya tidak tertutup. Nada-nada do, re, mi pada kotak gula gending tidak berurutan: bisa saja nada do di urutan kedua atau nada mi di urutan kelima (Anwar dalam Triyanuarta 2015).

Lagu yang dimainkan oleh pedagang biasanya lagu yang akrab di telinga masyarakat. Lagu-lagu yang dapat dimainkan oleh pedagang gula gending antara lain: Semarang (Sembarang), *Bua Oda* (Pinang Muda), *Tempong Gunung* (Menembus Gunung), *Enyek Setoe* (tekan sebelah), *Turun Tangis* (mulai menangis) dan *Bao Daya* (teduh pikiran) (Anwar dalam Triyanuarta 2015). Selain itu juga terdapat lagu rakyat seperti dangdut. Tabuhan seng yang menghasilkan musik ini digunakan untuk menarik perhatian pelanggan, terutama anak-anak agar berminat untuk membeli gula/harum manis yang dijual oleh penjual gula gending. Selain daya tarik musik tampilannya dibuat menarik dengan berbagai varian warna seperti putih, merah, jingga, dan kuning. Harum manis dibuat dengan adonan tepung terigu, gula, air, yang digoreng dalam minyak panas. Cara membuat gula gending tergolong mudah, pertama adonan tak berhenti diaduk selama setengah jam. Selanjutnya diangkat ketika adonan telah matang dan diletakkan diatas lempengan aluminium. Adonan lalu ditarik-tarik sembari menaburi tepung hingga menjadi serabut. Agar tampak lebih menarik, adonan dicampur perwana roti (Radar Lombok, 2017).

Mengenal gula gending dapat mengantarkan pembaca untuk mengkonstruksikan peristiwa seorang pencari nafkah yang berusaha memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara berjualan camilan (makanan ringan) berupa gulali yang didagangkan dengan metode menabuh kotak penyimpanan yang terbuat dari aluminium sembari bernyanyi. Metode berjualan yang unik ini menjadi daya tarik dalam pemasaran. Segmen utama gula gending adalah anak-anak, tidak hanya anak-anak bahkan orang dewasa yang rindu dengan rasa dan ingin bernostalgia dengan masa kecil pun ikut menjadi konsumen. Sehingga dapat dipastikan gula gending akan terjual sepanjang penjual meng-upayakan untuk dapat bertemu dengan segmennya. Atas pertimbangan itulah yang meng-antarkan penjual gula gending tak membatasi wilayah berjualan. Mereka akan berjalan jauh sampai dagangannya habis terjual. Inilah yang menyebabkan penjual gula gending dari Kembang Kerang Daya sering ditemui di luar desa, kota bahkan di luar pulau Lombok demi berdagang. Hal ini disimpulkan berdasar hasil wawancara beberapa informan.

Penjual Gula Gending dan Pendidikan Anak

Penelitian Haeri (2018) memaparkan bahwa masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya sebagian besar bekerja sebagai penjual gula gending atau yang dikenal dengan jajanan harum manis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat memilih pekerjaan tersebut didasarkan atas beberapa hal seperti minimnya keterampilan atau *soft skill*, masyarakat tidak memiliki sawah garapan, persaingan di dunia kerja yang ketat, ditambah lagi dengan minimnya lapangan kerja yang tersedia, dan adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Kembang Kerang menyebabkan minimnya keterampilan atau *soft skill* yang



dimiliki, sehingga pekerjaan sebagai penjual gula gending menjadi pilihan yang paling rasional untuk dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, tingginya tingkat persaingan di dunia kerja membuat masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya sukar mendapatkan pekerjaan bahkan ditambah dengan tingkat ketersediaan lapangan kerja yang sempit dibanding dengan jumlah angka pencari kerja. Kondisi tersebutlah yang turut membuat masyarakat lebih memilih pekerjaan sebagai penjual gula gending.

Sebagai kepala keluarga, tentu menjadi sebuah keharusan bagi para penjual gula gending untuk berupaya maksimal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun beberapa diantaranya berusia tidak muda lagi, hal itu tidak menyurutkan semangat penjual gula gending untuk tetap menjalankan usahanya. Ini diyakini sebagai bentuk tanggung jawab seorang kepala keluarga, suami terhadap istrinya dan ayah terhadap anak-anaknya. Kesimpulan ini diperkuat dari pernyataan yang ditampilkan pada berita yang mengangkat judul “Perjuangan Amaq Fahri, Penjual Gula gending Keliling dari Kampung ke Kampung”. *Amaq* (sebutan Suku Sasak untuk bapak) Fahri menyampaikan:

“Meskipun saya sudah tua begini, saya tidak mau berharap sama anak-anak, karena mereka punya tanggungan juga istri dan anak mereka”

Beratnya pekerjaan sebagai penjual gula gending mulai dari membuat gula, menjajakannya dengan berjualan dari kampung ke kampung, kota ke kota bahkan lintas pulau. Sebagaimana dikisahkan oleh *Amaq* Mashur dalam pengalamannya berjualannya hingga ke Samarinda-Kalimantan Timur dan Banjarmasin-Kalimantan Selatan, bahkan ke daerah-daerah lainnya. Hal itu dijalani sebagai bentuk tanggungjawab. Memaknai setiap rentang usia yang diberikan Tuhan sebagai ibadah dan

perjuangan untuk memberikan masa depan yang lebih layak bagi keluarga.

Tingginya keinginan dan harapan orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi membuat mereka rela menjalani pekerjaan sebagai penjual gula gending karena keuntungan yang diperoleh dari hasil berjualan dapat digunakan untuk pendidikan anak-anaknya. Bahkan tidak sedikit dari mereka rela berjualan sampai ke luar daerah, dengan tujuan untuk menambah penghasilan. Bagi mereka dengan berjualan ke luar daerah mendapat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan berjualan hanya di sekitar Desa Kembang Kerang atau Pulau Lombok saja.

Hasil usaha gula gending ini selain disisihkan untuk modal usaha, selebihnya digunakan untuk kebutuhan keluarga. Utamanya diinvestasikan untuk pembiayaan pendidikan anak. Oleh sebab itu, semangat kerja mereka untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dapat membantu anak-anaknya untuk melanjutkan studi hingga pendidikan tinggi. Kesimpulan ini didukung oleh data yang dihasilkan dari penelitian Haeri (2018) dengan informan Bapak Abdurrahman yang menyatakan bahwa:

“Dulu saya hanya sebagai kuli bangunan biasa akan tetapi setelah saya ganti profesi sebagai penjual gula gending ternyata hasilnya bukan hanya cukup untuk makan tapi juga bisa menyekolahkan anak saya” (Haeri, 2018).

Begitu pula dengan informan kedua Bapak H. Si’u yang menyatakan bahwa:

“usaha gula gending sangat banyak untungnya dan dari keuntungan jualan gula gending saya bisa menyekolahkan anak saya, saya punya 2 anak sekarang anak pertama saya sudah kelas 3 MA sedangkan anak kedua saya sekarang kelas



1 MTs itu semua biaya saya dapatkan dari hasil jualan gula gending sedangkan penghasilan istri hanya cukup untuk makan dan belanja anak-anak.” (Haeri, 2018).

Ketiga, Bapak wahid yang menyatakan bahwa:

“dari dulu saya jualan gula gending tapi setelah saya mencoba untuk jualan keluar daerah pendapatan saya bertambah dan sekarang sudah bisa menyekolahkan anak, saya mempunyai dua orang anak yang pertama sekarang kelas 2 MTs dan yang kedua kelas 4 MI.” (Haeri, 2018).

Adapun data pendukung yang telah diperoleh melalui Suara NTB (2017) terkait kontribusi hasil penjualan gula gending terhadap pendidikan anak pada masyarakat Desa Kembang salah satunya tercermin dari *Amaq* Fahmi yang mampu menyekolahkan anaknya dari hasil berjualan gula gending. Ia mengatakan bahwa:

“Dari jualan ini saya bisa sekolahkan dua anak saya sampai kuliah. Sekarang satunya sudah kerja, satunya lagi masih kurang satu tahun”.

Motivasi seorang ayah untuk dapat membiayai anak-anaknya agar dapat menempuh pendidikan tercermin dari kehidupan penjual gula gending dan anak-anaknya.

Pendidikan bagi penjual gula gending dimaknai sebagai suatu hal yang penting, sehingga tidak sedikit dari mereka rela berjualan sampai ke luar daerah, semata-mata untuk menambah penghasilan yang lebih banyak sebab dengan berjualan ke luar daerah keuntungan yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan berjualan di sekitaran Desa Kembang Kerang Daya atau Pulau Lombok saja. Bahkan dari hasil usaha gula gending yang di-dapatkan lebih diutamakan untuk pembiayaan

pendidikan anak dibandingkan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan perolehan keuntungan yang lebih besar dapat membantu anak-anaknya untuk melanjutkan studi sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya memaknai gula gending sebagai sumber kehidupan yang menopang kelangsungan hidupnya dan penentu masa depan masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya. Hal ini sebagaimana yang termuat dalam berita Radar Lombok (2017) yang berjudul “Keteguhan Penjual Gula gending Mempertahankan Pekerjaannya” dalam berita ini dinyatakan bahwa “banyak orang yang menggantungkan kehidupannya dari penjualan gula gending tersebut”

Pekerjaan sebagai penjual gula gending ini juga dimaknai sebagai warisan yang diberikan oleh nenek moyangnya dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Kembang Kerang Daya. Hal ini karena tidak ada pilihan pekerjaan lain yang paling ideal dari pekerjaan sebagai penjual gula gending. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Suhardi dalam berita yang dimuat pada Radar Lombok (2017) yang berjudul “Keteguhan Penjual Gula gending Mempertahankan Pekerjaannya” yang menyatakan bahwa :

“gula gending ini hanya ada di Pulau Lombok. Kalau pun ada di luar, itu adalah orang Lombok juga pemainnya. Pekerjaan ini diwariskan oleh buyut saya”.

Pandangan Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya Tentang Pendidikan

Awalnya, Masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya memandang bahwa pekerjaan sebagai penjual gula gending kurang menarik, namun seiring dengan berjalannya waktu pekerjaan sebagai penjual gula gending dipandang sangat positif dan membuat banyak orang ingin mengikuti jejak penjual gula gending yang lebih dulu eksis.



Pertimbangan banyaknya keuntungan yang dihasilkan dari berjualan gula gending dan harapan untuk dapat menyekolahkan anak-anak dari penjual gula gending hingga pendidikan tinggi.

Kajian terkait perjuangan penjual gula gending dalam menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi diinterpretasikan oleh penulis dengan bantuan Teori Konstruksi Sosial oleh Berger dan Luckman. Menurut Berger dan Luckman, pandangan masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk atas interaksi sosial dan pola tingkah laku masyarakat yang terbentuk melalui 3 (tiga) proses dialektika yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Ritzer, 2014).

Proses eksternalisasi diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya dan juga merupakan suatu keharusan antropologis serta momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya

Tindakan masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya melakukan aktivitas berjualan gula gending dalam konstruksi sosial merupakan produk masyarakat yang terbentuk atas interaksi sosial dan pola tingkah laku masyarakat. Produk masyarakat ini diawali dengan mencurahkan atau mengekspresikan diri dalam berbagai hal di dunia. Pencurahan diri atau mengekspresikan diri secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tindakan mengeluarkan isi dari ide maupun gagasan sehingga memunculkan suatu tindakan yang bisa diamati secara empiris.

Tindakan berjualan gula gending tersebut tereksternalisasikan keberadannya oleh Amak Sukidep yang berasal dari Desa Kembang Kerang

Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Sehingga sejak saat itu sampai saat ini keberadaan tindakan berjualan gula gending masih ada. Sejak itu pula aktivitas berjualan gula gending ini menjadi fenomena sosial yang menyebar. Masyarakat di Desa Kembang Kerang Daya menyimpan pengalaman tentang pekerjaan sebagai penjual gula gending sebagai pengetahuan dan realitas mereka. Adanya tindakan menjual gula gending tereksternalisasi karena didasari atas beberapa alasan yakni, **Pertama**, minimnya keterampilan atau *soft skill* akibat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kembang Kerang. **Kedua**, masyarakat memilih bekerja sebagai penjual gula gending karena tidak memiliki sawah garapan. **Ketiga**, persaingan di dunia kerja yang ketat dan ditambah lagi dengan minimnya lapangan kerja menjadi pilihan akhir dari para pemuda yang mencari kerja untuk melanjutkan pekerjaan warisan keluarga sebagai penjual gula gending. **Keempat**, melanjutkan pendidikan anak-anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Proses eksternalisasi dari adanya tindakan penjualan gula gending menunjukkan ciri-ciri simbol yang dapat dilihat, diamati dan melekat pada anggota masyarakat di Desa Kembang Kerang yakni sebagai berikut.

1. Adanya instrumen yang terbuat dari besi dan memiliki 6 kotak sebagai sumber suara.
2. Penjualan gula gending ini dilakukan dengan berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lainnya sembari dengan menjajakan barang jualannya dan memainkan alunan gendang besi sebagai media yang digunakan dalam berjualan. Adapun lagu-lagu yang dapat dimainkan oleh para pedagang diantaranya, *Bua oda* (Pinang Muda), *Semarang* (Sembarang), *Tempong Gunung* (Menembus Gunung), *Enyek Setoe* (tekan sebelah), *Turun Tangis* (mulai menangis) dan *Bao Daya* (teduh pikiran).



3. Pembuatan gula gending yang terbuat dari bahan-bahan seperti terigu, gula pasir, vanili dan minyak.

Ciri-ciri simbolik yang melekat pada pekerjaan sebagai penjual gula gending dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) tersebut adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (akal sehat) yang dimiliki oleh individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Hal tersebut terjadi pada individu atau pada anggota masyarakat yang melakoni pekerjaan sebagai penjual gula gending, dimana pada awalnya tindakan berjualan gula gending ini dilakoni hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan realitas, hasil dari penjualan gula gending tidak hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, namun hasil dari penjualan tersebut juga dipergunakan untuk membiayai anak-anaknya dalam menempuh pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan telah berhasil melegitimasi keberadaan tindakan berjualan gula gending, terlebih konstruksi pengetahuan tentang kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan. Alhasil, realitas sosial penjualan gula gending dalam menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi menjadi hal yang tidak dapat dibantahkan.

Selain itu, adanya pengetahuan yang terkonstruksi melalui lembaga pendidikan membuat tidak sedikit dari penjual gula gending rela berjualan sampai ke luar daerah semata-mata untuk menambah penghasilan yang lebih banyak dibandingkan

dengan berjualan disekitaran Desa Kembang atau di sekitar Pulau Lombok. Bahkan dari hasil penjualan yang telah diperoleh diutamakan untuk pembiayaan pendidikan anak dibandingkan pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan perolehan keuntungan yang lebih banyak dapat membantu anak-anaknya untuk melanjutkan studinya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Proses internalisasi dapat diartikan individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif atau peresapan kembali realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Artinya, individu sebagai seorang yang bekerja sebagai penjual gula gending yang merupakan kenyataan subjektif melakukan peresapan kembali terhadap apa yang dilihat, dialami dan dijalani yang merupakan kenyataan realitas objektif kemudian direnungkan dan direalisasikan secara subjektif.

Proses internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu selama melakukan sosialisasi dan akan terus berulang. Hal ini kemudian yang membentuk pola pengetahuan dan kesadaran seorang individu dalam mengambil sebuah tindakan. Namun, pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek internal, dan ada juga yang lebih menyerap aspek eksternal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama dialami oleh individu dalam masa kanak-kanak disaat mulai menjadi anggota masyarakat. Pada tahap ini anak-anak mulai bersosialisasi pertama pada lingkungan terkecilnya yakni keluarga. Dalam konteks perjuangan penjual gula gending dalam menyekolahkan anaknya berlangsung dengan cara orang tua menasehati agar anak-anaknya sejak masih Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara dengan SD agar belajar yang



rajin dan bersungguh-sungguh serta selalu mendukung pendidikan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan selalu menyemangati anak-anaknya meskipun dalam kondisi keterbatasan dana.

Orang tua pada proses sosialisasi ini menjadi *significant others* yang mempengaruhi semangat anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana realitas yang terjadi pada anak dari penjual gula gending yang saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dimana berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, orang tuanya hanya menempuh pendidikan sampai kelas 6 SD karena keterbatasan uang dan tidak adanya dukungan untuk melanjutkan pendidikan meskipun sampai lulus Sekolah Dasar (SD). Sehingga dari realitas tersebut orang tua yang bekerja sebagai penjual gula gending memperjuangkan pendidikan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Selanjutnya, sosialisasi sekunder yang dialami oleh individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dan dunia yang lebih luas. Dalam konteks perjuangan penjual gula gending dalam menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi juga tidak terlepas dari peran tokoh Agama di Desa Kembang Kerang. Dimana Tokoh agama ini berperan memotivasi masyarakat di Desa Kembang Kerang untuk terus melanjutkan pendidikan dan membangun kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu sebagai bekal dalam menjalani hidup. Sehingga, dari proses sosialisasi baik primer dan sekunder tersebut berdampak pada perbedaan penafsiran dalam memaknai perjuangan penjual gula gending menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Sosialisai primer dan sekunder yang terus berlangsung mengakibatkan perbedaan makna dalam memaknai pendidikan. Perbedaan makna

tersebut dalam konteks ini dibedakan menjadi pemaknaan penjual gula gending, istri penjual gula gending dan anak penjual gula gending yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pemaknaan penjual gula gending

Pendidikan dimaknai sebagai jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan ilmu dan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adapula informan yang memaknai pendidikan sebagai salah satu jalan agar anak-anaknya bisa mendapatkan bekal hidup di masa depan.

2. Pemaknaan Istri Penjual gula gending

Istri dari penjual gula gending memaknai pendidikan sebagai amanah yang harus ditunaikan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, istri dari penjual gula gending turut berperan dalam membantu pendidikan anaknya.

3. Anak Penjual Gula Gending

Pendidikan dimaknai sebagai salah satu bentuk memberikan sebuah hadiah atau kebanggaan bagi orang tuannya yang telah bekerja keras melalui berjualan dalam upaya menyekolhkannya, sehingga dengan pendidikan yang ditempuh hingga perguruan tinggi menjadi sebuah keharusan bagi seorang anak untuk dicapai.

Potensi Budaya dan Pendidikan Mapat Menjadi Potensi Pemberdayaan masyarakat

Bila sebelumnya dapat digali potensi pendidikan pada masyarakat Desa Kembang Karang Daya melalui sistem hidup Penjual Gula Gending, maka hal ini semakin menguatkan asumsi bahwa pendidikan adalah pilihan rasional untuk pengentasan kemiskinan. Meskipun dalam stuktur masyarakat, pekerjaan ini dianggap pekerjaan rendahan, namun bagi penjual gula gending lebih rasional menjalaninya. Mereka tidak pernah terpengaruh oleh *labelling* rendahan tersebut dengan tetap berjuang melalui pekerjaannya. Selain itu meskipun harus melewati jalan panjang antar generasi namun penjual gula gending memiliki keyakinan



bahwa di masa depan akan ada perbaikan pendidikan anak-anak mereka yang membawa harapan perubahan kesejahteraan hidup dan kemuliaan di hadapan Sang Penciptanya.

Di sub bab ini penulis berusaha memaparkan potensi budaya yang juga dimiliki oleh masyarakat Kembang Karang Daya yang diwakilkan oleh Penjual gula gending. Gula gending sebagai warisan budaya terrefleksi pada informasi yang dipaparkan oleh Triyanuartha (2015), gula gending memiliki akar budaya dari generasi ke generasi, diwariskan jauh dari generasi saat ini. Diceritakannya dahulu dalam menjajakan harum manis dilakukan oleh dua orang, seorang membawa *tangka* dan yang lain membawa *rincik* yaitu sejenis alat perkusi dari lempengan logam yang berbentuk bundar. Lambat laun hal itu dianggap tidak praktis, *rincik* dihapuskan, diganti dengan penambahan jumlah kotak sumber suara.

Gula gending dahulu pernah *ditanggap* (dipanggil untuk memeriahkan upacara perkawinan) yaitu sewaktu acara nyongkolan berupa arak-arakan pengantin laki-laki dan perempuan dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pada kesempatan tersebut tiga pemain gula gending bermain bersama-sama sambil berjalan mengarak pengantin. Pada masa sekarang hal seperti ini tidak pernah terjadi lagi (Triyanuartha, 2015), Informasi tersebut menjelaskan bahwa gula gending dapat diakui sebagai budaya lokal yang kita dikenal sebatas sebagai pekerjaan. Memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dihidupkan kembali dan dilestarikan. Hal ini dapat menjadi daya tarik pariwisata di Pulau Lombok.

Sejalan dengan pernyataan Isnaini dalam Apriawan (2020) prospek industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok sangat besar dan menjanjikan mengingat Pulau Lombok memiliki tradisi, seni budaya, sejarah dan industri kerajinan rakyat yang potensial.

Apresiasi tinggi penulis berikan pada Para

Penjual Gula gending. Sumber inspirasi bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Penulis melihat potensi lokal berupa sumber daya manusia dan sumber daya budaya dimiliki oleh bagian dari Masyarakat Desa Kembang Karang Daya. Kultur belajar dan pembelajar yang tumbuh di tengah masyarakat dan bahkan potensi kekayaan budaya dapat diselamatkan oleh eksistensi penjual gula gending. Oleh sebab itu mengupayakan pemberdayaan bagi penjual gula gending dapat menjadi rekomendasi bagi pemerhati pendidikan, pemberdaya masyarakat, pemerintah dan segenap *stakeholders*.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2017).

Beberapa upaya dapat direkomendasikan untuk penjual gula gending dan masyarakat Desa Kembang Karang Daya. **Pertama**, Pembentukan Komunitas Belajar oleh anak-anak penjual gula gending yang berhasil dalam pendidikan agar mampu menginspirasi warga setempat. **Kedua**, Mempelajari potensi budaya gula gending yang ada di Desa Kembang Karang Daya dan kekhawatiran semakin punahnya gula gending sebagai kesenian lokal maka disarankan pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan unsur pemerintah untuk menjadikan Desa Kembang Karang Daya sebagai Desa Wisata Budaya sehingga dapat menjadi revitalisasi budaya lokal. **Ketiga**, Peningkatan kesejahteraan



masyarakat setempat, khususnya yang bekerja sebagai penjual gula gending dengan mengupayakan pengembangan gula gending sebagai sebuah UMKM. Hal ini dapat diinisiasi oleh mahasiswa KKN, Pemerintah Desa maupun komunitas gula gending dan siapapun elemen masyarakat yang peduli.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Daerah Kembang Kerang, Lombok Timur adalah daerah yang pertama kali memproduksi gula gending. Penamaan gula gending didasari oleh teknik pukulan dan barang yang dijual. Gula gending dijajakan dengan cara berkeliling di setiap wilayah sambil menggendangkan wadah gula gending. Penabuhan ini menghasilkan lantunan lagu tradisional yang mampu menjadi pusat perhatian para pembeli. *Kedua*, latar belakang identitas, ini berawal dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kurangnya lapangan pekerjaan, masyarakat setempat kemudian terfokus untuk menjadikan penjualan gula gending sebagai mata pencaharian pekerjaan. *Ketiga*, dengan berlatar belakang tersebut, para penjual memiliki harapan yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya. Ini berkaitan dengan makna pendidikan bagi mereka, seperti pendidikan dimaknai sebagai jalan mendapatkan ilmu atau jalan bagi anak-anaknya untuk mendapatkan bekal hidup di masa depan. Pendidikan juga dimaknai sebagai amanah yang harus ditunaikan kepada anak-anaknya. Terakhir pendidikan dimaknai sebagai sebuah kebanggaan karena ini adalah hadiah bagi orang tua yang telah bekerja keras melalui penjualan gula gending.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Minawati, Siti Nurjannah, Oryza Pneumatica Inderasari. 2020. Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah). *Jurnal RESIPROKAL* Vol. 2 No. 1 (123-132) Juni 2020. Diakses dari <https://resiprokal.unram.ac.id/index.php/RESIPROKAL/article/download/22/25>
- Apriawan, lalu Didik, Siti Nurjannah dan oryza Pneumatica Inderasari. 2020. Peran Modal Sosial Sebagai strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal of Urban Sociology*. Volume 3 No 1 Tahun 2020 Diakses dari <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/1255/947>
- Bali.bisnis.com. 2017. Biaya Pendidikan Jadi Salah Satu Penyebab Kemiskinan NTB. Diakses dari <https://bali.bisnis.com/read/20170717/538/773625/biaya-pendidikan-jadi-salah-satu-penyebab-kemiskinan-ntb>.
- Haeri, F. 2017. Dampak Gula Gending Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmal). Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id>
- Hakim, L. 2017. Radar Lombok. Perjuangan Amaq Fahri Penjual Gula Gending Keliling dari Kampung Ke Kampung. Diakses dari <https://radarlombok.co.id/perjuangan-amaq-fahri-penjual-gula-gending-keliling-dari-kampung-ke-kampung.html>
- Neuman, W. Lawrence, 2016. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Ketujuh. PT Indeks: Jakarta
- Ntb.bps.go.id. 2021. NTB, September 2020: Persentase Penduduk Miskin sebesar 14,23 Persen. Diakses dari <https://ntb.bps.go.id/>



- pressrelease/2021/02/15/725/ntb--september-2020--persentase-penduduk-miskin-besar-14-23-persen.html
- Republika. 2020. BPS Pertumbuhan IPM NTB Tercepat Kelima di Indonesia. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/q5ur0r327/bps-pertumbuhan-ipm-ntb-tercepat-kelima-di-indonesia>
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ketujuh. Prenada Media Group: Jakarta
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan keenam. Refika Aditama: Bandung
- Suara NTB. 2017. Gula Gending di Tengah Kemegahan Kota Mataram. Diakses dari <https://www.suarantb.com/gula-gending-di-tengah-kemegahan-kota-mataram/gula-gending/>
- Suara NTB. 2017. Pria Paruh Baya Asal Lotim Mampu Kuliahkan Anak Dari Hasil Jualan Gula Gending. Diakses dari <https://www.suarantb.com/pria/paruh/baya-asal-lotim-kuliahkan-anak-dari-hasil>
- Suhadi, Dedi. 2019. Selavarangtv.id. Gula Gending Kekuasaan. Diakses dari <https://selavarangtv.id/1250/gula-gending-kekuasaan/>
- Triyanuartha, I. Nyoman. 2015. Eksistensi Gula Gending Dalam Dinamika Budaya Lombok. *Jurnal of Urban Society's Arts* 2 (2), 80-88-2015
- UU No 20. Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, 2016
- Yani, Ahmad et al. Radar Lombok. 2017. Keteguhan Penjual Gula Gending Mempertahankan Pekerjaannya. <https://radarlombok.co.id/keteguhan-penjual-gula-gending-mempertahankan-pekerjaannya.html>
- Yani. 2019. Info Publik. Penjual Gula Gending. Diakses dari [http://infopublik.id/galeri/foto/-detail/79073?=&](http://infopublik.id/galeri/foto/-detail/79073?=)
- Quraisy, Hidayah dan Jamaluddin Arifin. 2016. Kemiskinan dan Putus Sekolah. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*. Vol 4, No 2 (2016). DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.498>